

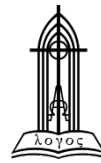
mengizinkan saya melalui hal ini, pimpin saya untuk melaluinya bersama dengan Tuhan. Pimpin agar firman Tuhan yang menjadi senjata saya melaluinya, bukan kepintaran dan kemampuan saya. Kita bisa belajar dari Yesus yang dicobai iblis. Meski Yesus lapar, akan tetapi Dia tidak menggunakan kekuatannya untuk menghadapi cobaan. Dia menggunakan firman Tuhan untuk menghadapi cobaan. **Meskipun Tuhan tidak mencobai, Tuhan tetap berdaulat. Dan kalau kita menjalani cobaan itu, marilah kita berdoa minta Tuhan memimpin kita dan kiranya firman Tuhan yang menjadi senjata kita.** Satu lagi, kalau kita tahu bahwa Tuhanlah yang mengizinkan cobaan itu terjadi pada kita, berarti kita tahu bahwa Tuhan juga tahu porsinya. Tuhan yang tidak akan membiarkan cobaan itu lebih dari apa yang bisa kita hadapi. Dalam 1 Kor 10:13 mencatat Allah tidak akan membiarkan. Allah berdaulat bahkan dalam cobaan yang kita alami dan Dia tidak akan membiarkan itu dicobai melampaui kekuatan kita. Pada waktu kamu dicobai, Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya. Jalan keluar apa yang Tuhan sudah berikan? Firman Tuhan.

Yang kedua, perbedaan tujuan itu jelas. Setan mencoba untuk menjatuhkan. Tuhan mengizinkan Yesus dicobai untuk menyatakan apa yang ada di dalam diri Yesus. Kita bisa melihat, Yesus sungguh-sungguh adalah Raja yang Sejati, yang tidak gagal di dalam cobaan. Sama seperti berlian yang sudah diasah. Yesus tidak melarikan diri dari cobaan. Kalau kita boleh diijinkan oleh Tuhan melalui cobaan, itu akan membongkar apa yang ada di dalam diri kita. Kita seringkali tidak tahu apa yang ada di dalam diri kita. Kita sering berpikir diri kita cukup baik, kita menyembah Tuhan, kita datang ke gereja. Hal yang ketiga, kita tidak perlu kemudian mencari-cari cobaan. Kita tahu Tuhan memiliki maksud dalam cobaan. Tetapi kita tidak perlu mencari-cari cobaan, kita bukan mengatakan, "Cobaan datanglah! Supaya saya bisa menunjukkan apa yang ada dalam diri saya." Tetapi sebaliknya, Yesus mengajarkan kita berdoa, "Janganlah membawa kami ke dalam cobaan." Apakah ini suatu kontradiksi? Waktu kita berdoa

Tuhan janganlah membawa saya ke dalam cobaan, kita mengakui bahwa Tuhan itu berdaulat dalam masalah cobaan, dan kita memohon Tuhan kiranya janganlah membawa saya ke dalam cobaan. Tetapi dibalik kalimat tersebut, kita tahu yang mengajarkan itu adalah Yesus. Yesus juga berkata, kalau kita harus menjalani cobaan dan kalau sesuai dengan kehendak Tuhan, kita akan menjalaninya.

Yang keempat, Yesus tidak gagal di dalam cobaan, kita gagal. Kita belajar, bahwa waktu dalam kegagalan kita, janganlah kita kemudian menyalahkan Tuhan atas cobaan yang kita alami Yakobus 1:13, Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Cobaan ini datang dari Allah, Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Apabila seorang masuk dalam cobaan, janganlah dia menyalahkan Tuhan dan mengatakan : itu cobaan dari Tuhan. Kalau Tuhan tidak melakukan cobaan, saya tidak akan gagal. Seperti anak yang mau diuji, disuruh belajar, tetapi tidak dia main-main, sehingga akhirnya ujiannya gagal. Lalu dia menyalahkan papanya yang menyuruh dia ujian. Kita tidak perlu menyalahkan Tuhan, kita tidak boleh menyalahkan Tuhan, tetapi justru menyadari apa yang ada di dalam diri kita pada waktu kita gagal kita harus bertobat dan minta ampun kepada Tuhan.

Terakhir, walaupun kita gagal, kita masih boleh diterima Tuhan karena kita berada di dalam Kristus yang tidak gagal. Di dalam kegagalan, kita diundang pertama untuk melihat ke dalam diri kita, menyadari apa yang ada dalam diri kita. Memang kita adalah orang yang gagal dalam cobaan. Tetapi kita juga diundang untuk melihat kepada Kristus yang tidak gagal, dan bersuka cita karena saya berada di dalam Kristus. Saya tidak berada di dalam kekuatan kita sendiri, saya tidak menipu diri saya bahwa saya cukup kuat atau cukup layak, tetapi saya menaruh pengharapan saya dalam Kristus yang tidak gagal. Kiranya didalam masa-masa seperti ini, padang gurun, masa-masa yang sulit, mungkin ada orang-orang yang mengalami cobaan atau mengalami hal yang begitu berat. Kita boleh kembali melihat kepada Tuhan, kepada Yesus. Tuhan memberkati kita.



Mat 3:13-17, Mat 4:1

Saya sengaja mengajak kita membaca Mat 3:13-17 untuk menunjukkan kepada kita, konteks sebelum Mat 4. Matius pasal 4 adalah cerita mengenai bagaimana Yesus dicobai di padang gurun ditulis setelah matius pasal 3. Akan tetapi kita bisa melihat konteks yang sangat berbeda. Pasal 3 adalah satu peristiwa di tempat yang mungkin tidak terlalu banyak orang, yaitu di sungai Yordan. Akan tetapi itu merupakan satu peristiwa yang begitu besar. Peristiwa di mana Yohanes membaptis Yesus, lalu langit terbuka dan ada suara dari sorga menyatakan, „Inilah AnakKu yang Kukasihi.“ Baptisan Yesus tidak sama dengan baptisan orang-orang lain yang datang karena bertobat. Yesus tidak perlu bertobat karena Yesus tidak berdosa. Tetapi Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis yang berperan sebagai seorang imam, yang mempersiapkan Yesus untuk ditahbiskan. Siapa yang berhak untuk mentahbiskan Yesus? Hanya yang lebih besar dari Yesus yang berhak untuk mentahbiskan Yesus. Dengan apa Yesus boleh ditahbiskan? Minyak urapan macam apa yang bisa dipakai untuk mentahbiskan Yesus? Di sini kita melihat suatu hal yang sangat luar biasa. Bukan Yohanes yang mentahbiskan Yesus, tetapi Allah Bapa sendiri yang akan mentahbiskan Yesus. Dan Yesus diurapi dengan Roh Kudus yang turun kepadanya. Ini adalah peristiwa yang harus kita ingat senantiasa, yang seharusnya membuat hati kita gentar dan bersukacita. Bersuka cita karena kita tahu bahwa raja yang sepatutnya itu sudah dinyatakan dan kita menyembah raja itu.

Inilah AnakKu yang Kukasihi, itu adalah istilah penobatan seorang raja. Maksudnya, inilah AnakNya yang akan meneruskan pemerintahan kerajaan ini. Di tengah dunia yang begitu bergejolak, Tuhan sudah jelas menunjukkan siapa raja dari seluruh alam semesta. Kalau saudara pernah menonton film Lion King, di awal cerita ada satu bagian penobatan Simba sebagai raja yang baru. Saat itu seluruh binatang berkumpul untuk menyaksikan ditunjukkannya raja yang baru. Seekor baboon yang memainkan peran sebagai imam meskipun kelihatan tidak gagah seperti singa, tapi dia dihormati oleh yang lain. Dia mengangkat Simba dan seluruh binatang lain bersorak-sorai, lalu langit terbuka, cahaya itu menyinari dia, menyatakan bahwa langit mengakui dia, lalu kemudian seluruh binatang itu tunduk dan menyembah. Lion King adalah cerita fiksi, akan tetapi cerita itu sangat berkesan setidaknya buat saya. Sampai saya mengerti Matius 3. Kita bersuka cita karena melihat dengan jelas raja yang ditunjuk oleh Tuhan. Setelah cerita tersebut, muncullah ujian. Raja yang ditunjuk ini

harus menjalani ujian dan dinyatakan layak untuk betul-betul menjadi raja. Peristiwa itulah yang kemudian membawa kita ke dalam Matius 4:1. Setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, Yesus diurapi oleh Roh Kudus dan Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus, berarti Yesus akan bergerak sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Roh kudus tidak memimpin Yesus menuju kepada istana, ataupun ke Yerusalem, Yesus tidak dipimpin kepada kerajaan Roma yang lebih besar lagi. Yesus dipimpin oleh Roh Kudus menuju padang gurun. Istilah yang unik, kalau kita membaca sekilas kesannya seperti di-teleport oleh Roh. Sebenarnya artinya adalah dipimpin oleh roh dari satu setting kepada setting yang lain yang tidak natural, tetapi sesuai dengan kehendak Tuhan. Filipus pernah dibawa oleh Roh juga. Filipus, dari tempat pelayanan dia yang sangat berhasil, dibawa oleh Roh bertemu dengan sida-sida dari Ethiopia. Dan di sana dia harus menginjili sida-sida. Setelah selesai, dia dibawa lagi oleh roh, dari satu setting kepada setting yang lain, setting yang tidak natural. Di sini kita bisa melihat bagaimana Yesus, yang adalah Anak Allah, pribadi kedua, dipimpin oleh Roh untuk menuju kepada cobaan yang harus Dia lalui. Roh Kudus adalah Roh yang memimpin, Roh yang mengarahkan, aktif dan berinisiatif. Roh Kudus memakai kita sebagai alat.

Secara natural, manusia seringkali berpikir bahwa kitalah agen yang aktif, kita yang menentukan mau menerima Roh Kudus atau tidak, Tetapi Alkitab berulang kali menunjukkan, bukan kita agen yang aktif, tetapi Roh Kudus itulah yang aktif dan berinisiatif. Roh Kudus yang menggerakkan kita. Kita bisa menerima Yesus, bukan karena kita cukup pintar, kita lebih *enlightened* dari orang lain, tetapi karena Roh Kudus yang bekerja terlebih dahulu. Roh Kudus yang berinisiatif menghidupkan rohani kita, sehingga kita boleh berespon kepada Yesus. Roh Kudus yang mendorong kita untuk berdoa. Yesus bahkan mengizinkan diriNya untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Tentu saja kehendak Yesus dan kehendak Roh Kudus adalah sama, karena itu Yesus rela dan siap untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Tetapi kita di sini bisa melihat bagaimana Roh Kudus adalah Roh yang aktif. Roh yang bekerja dalam hidup kita, bekerja dalam dunia ini.

Beberapa hal yang boleh kita renungkan, yang pertama, pentingnya kesadaran bahwa Roh Kudus itulah yang memberikan kepada kita keselamatan. Keselamatan yang kita miliki itu betul-betul karena anugerah, bukan karena kita beruntung, bukan

karena kita lahir di keluarga Kristen, bukan karena kita lebih pintar. Puji Tuhan kalau kita boleh menerima Tuhan. Yang kedua, menyadari bahwa Roh Kudus adalah Roh yang aktif dan berinisiatif, Roh yang bekerja waktu kita menginjili orang lain. Kita menyadari kalau kita boleh membawa orang lain mengenal Tuhan, itu bukan karena kita cukup pintar, atau kita lebih giat dari orang lain, atau kita lebih *convincing*. Tetapi karena Roh Kudus yang boleh aktif bekerja memakai kita. Kalau kita memiliki beban mau berdoa untuk orang lain, itu juga karena Roh yang memakai kita. Sehingga tidak ada tempat untuk menjadi sombong atau menghakimi orang lain. Kadang ada yang mengatakan orang itu sulit jadi Kristen karena dia baik atau dia pintar atau dia sukses. Orang ini susah jadi Kristen karena kualitasnya begitu tinggi. Tanpa kita sadari, cara pandang itu datang dari pikiran bahwa orang menerima Kristus kalau dia berhasil ditundukkan. Kalau dia miskin, saya kaya, saya tunjukkan bahwa kamu miskin, lalu kemudian kamu mau percaya apa yang saya percaya. Tidak demikian! Bukan berarti orang miskin lebih mudah percaya daripada orang kaya, tidak! Kalau orang sakit lebih mudah percaya daripada orang sehat, mungkin percaya pada sesuatu yang keliru. Tidak ada orang yang lebih mudah untuk percaya kepada Tuhan. Setiap orang tidak bisa percaya kepada Tuhan, kecuali Roh Kudus yang bekerja aktif dan berinisiatif. Ingat, kita hanyalah alat. Setiap kali ada kesempatan mengatakan firman Tuhan pada mereka, kita tidak tahu kapan Roh Kudus bekerja. Mungkin yang kita sampaikan kurang *convincing*, tetapi mungkin justru saat itu Roh Kudus bekerja. Berkali-kali dalam sejarah gereja kita bisa melihat, orang-orang yang menerima Tuhan bukan karena orang itu diinjili dengan cara yang begitu pintar, tetapi simply karena dia mendengar suara firman Tuhan. Agustinus menjadi orang yang bertobat karena ada anak yang teriak-teriak di jalan, „Baca, buka dan baca dan buka.“ Ketika akhirnya dia membuka dan membaca firman Tuhan. Roh Kudus bekerja dalam hatinya. Charles Spurgeon mendengar seorang penatua berkhotbah (saat itu pendetanya berhalangan), meski khotbah itu tidak jelas, tetapi penatua itu meneriakan sesuatu yang berada dalam firman Tuhan dan itu berbicara dalam hati Charles Spurgeon. Saya bukan mengatakan siapapun boleh berteriak-teriak firman Tuhan, tetapi kita bisa melihat, betul-betul Roh Kudus yang bekerja.

Yang ketiga, kalau kita menyadari bahwa Roh Kudus adalah Roh yang aktif dan yang memimpin. Kalau kita mau memuliakan Roh, bukan dengan mendemonstrasikan fenomena-fenomena Roh Kudus. Bahasa lidah, menyembuhkan, membuat orang terpelanting, itu bukan memuliakan Roh Kudus. Memuliakan Roh Kudus itu adalah dengan menyadari bahwa Dialah yang aktif dan bekerja dalam hati. Dialah yang membuat kita untuk boleh hidup kembali. Orang yang berpikir bahwa dia memuliakan

Roh Kudus dengan menyembuhkan orang pakai nama Roh Kudus. Atau kalau kita menunjukkan dulu saya begitu jahat sekarang begitu baik karena Roh Kudus, tanpa kita sadari sebenarnya kita sedang memuliakan diri kita. Kita yang menjadi agen yang aktif. Tetapi sebaliknya kalau kita mau memuliakan Roh Kudus, kita boleh menyadari, di dalam sanubari kita yang paling dalam, betul-betul Dialah yang aktif. Kalau saya boleh mengenal Tuhan itu karena Dia yang aktif menghidupkan kerohanian saya. Sama seperti saudara mau menghargai orang tua saudara, bukan dengan bicara di depan orang betapa orang tua saudara itu baik. Tetapi dari dalam hati saudara menyadari apa yang orang tua saudara lakukan untuk saudara. Yang terakhir, waktu kita memuliakan Roh Kudus, bukan menekankan apa yang kita mau, tetapi justru sebaliknya, melembutkan hati kita untuk dipimpin Roh Kudus. Memuliakan Roh Kudus artinya mengizinkan Roh Kudus bekerja melalui setiap firman yang sudah kita terima. Dan mengizinkan Roh Kudus bekerja untuk menghasilkan buah Roh tersebut di dalam hidup kita.

Ke manakah Yesus dipimpin oleh Roh Kudus? Ke padang gurun. Setting yang sangat berbeda. Yesus tidak dipimpin Roh Kudus menuju kepada singgasana. Yesus dipimpin Roh Kudus justru menuju ke padang gurun. Padang gurun adalah satu tempat yang tidak menyenangkan secara fisik. Tidak menyenangkan, tidak menunjukkan suatu perkembangan. Itu kondisi yang kering, kondisi yang sendirian, berbahaya, mengancam, tidak ada kenikmatan. Pasti tidak ada hiburan di sana. Itu tempat yang membutuhkan kesabaran. Kalau kita mau melalui padang gurun, perlu tahan uji. Tempat yang tidak mengundang banyak berita. Kalau saudara bekerja di dalam surat kabar lalu kemudian mereka tempatkan saudara di padang gurun, saudara tahu bahwa saudara tidak dipakai di sana. Padang gurun tidak mengundang banyak berita. Tetapi menarik, Alkitab menempatkan padang gurun cukup spesial. Waktu Lot mendekati ke Sodom dan Gomora, Abraham mendekati ke padang gurun. Sodom dan Gomora itu mengambil porsi yang cukup sama dengan padang gurun. Alkitab melihat, Tuhan menunjukkan kepada kita, padang gurun merupakan tempat yang khusus yang mendapat perhatian Tuhan. Waktu Lot mendekati ke Sodom Gomora, Abraham justru mendekati pada padang gurun dan di sanalah Abraham mendirikan altar untuk memanggil nama Tuhan. Waktu Musa bertemu dengan Tuhan, di padang gurun. Musa memimpin bangsa israel keluar dari Mesir, peradaban begitu tinggi menuju ke Kanaan, tanah yang begitu indah, tetapi melalui padang gurun. Elia bertemu dengan Tuhan di padang gurun dan Yesus waktu dia dipimpin, dipenuhi Roh Kudus, dia bergerak ke padang gurun. Padang gurun perlu mendapat perhatian kita. Mengapa? Karena di padang gurun, segala hiruk pikuk dan gegap gempita dunia itu sirna. Dan di situlah kita harus mempertajam indera kita yang lain yang biasanya

tidak kita pakai waktu kita dipenuhi oleh gegap gempita dunia.

Di Singapore ada restaurant *Dining in the dark*. Yang melayani di restaurant itu adalah orang-orang tunanetra. Makan di sana itu totally dark. Mereka mengatakan itu adalah suatu *unique dining experience*. Waktu saudara makan di sana, saudara tidak bisa melihat apa yang saudara makan. Saudara harus mengandalkan indera yang lain, yaitu indera penciuman dan perasaan. Tetapi di situ kita melihat sesuatu yang menarik, begitu orang selesai, saya tidak terbayang bahwa saya bisa menikmati sesuatu makanan sampai sebegininya, karena selama ini indera yang saya pakai rupanya adalah indera penglihatan. Demikian juga waktu kita masuk dalam padang gurun. Padang gurun adalah tempat yang tidak kondusif, tidak terang, tidak jelas, akan tetapi di situlah kita dilatih oleh Tuhan. Tuhan melatih bangsa Israel untuk mempertajam indera yang lain, yaitu iman mereka. Untuk menyadari bahwa mereka bergantung bukan pada apa yang ada dalam dunia ini, mereka bergantung pada Tuhan. Saya mengajak kita mengajak Ul 29:5-6, ini sangat baik sekali untuk kita ingat. Tuhan sengaja memimpin bangsa israel masuk ke dalam padang gurun, karena dalam padang gurun itulah Tuhan mau mengajarkan bangsa israel bahwa untuk mengenal Tuhan Allahnya, bangsa israel belajar bagaimana beribadah kepada Tuhan, supaya mereka tidak memakai cara-cara ibadah orang Mesir ataupun Kanaan yang menyembah dewa-dewa mereka. Supaya mereka belajar menyembah Tuhan di dalam Roh dan Kebenaran.

Di masa pandemi ini kita tidak bisa menyanyi. Tetapi di dalam bagian ini kita boleh belajar untuk betul-betul menyembah Tuhan dalam roh kita. Justru ini adalah kesempatan untuk kita belajar bergumul, bagaimana kita betul-betul memuliakan Tuhan walaupun mulut kita tidak bisa terbuka. Saat seperti ini saya menyadari bahwa orang bisu juga bisa memuliakan Tuhan. Mungkin orang bisu lebih mengerti bagaimana memuliakan Tuhan dari dalam hatinya daripada kita yang bisa membuka mulut dan bernyanyi. Dalam segala keterbatasan itu, justru di situ Tuhan mau mengajar bangsa israel untuk beribadah kepada Tuhan. Bukan keadaan yang menyebabkan mereka menyembah Tuhan. Tetapi di dalam hati mereka, di dalam roh dan kebenaran, mereka sungguh-sungguh memuliakan Tuhan.

Yang kedua, bangsa israel menuju padang gurun, supaya mereka menerima hukum Taurat. Supaya mereka tidak membandingkan dengan hukum-hukum dari negara Mesir dan Kanaan. Di padang gurun Tuhan mau menghancurkan hidup dan kebiasaan mereka yang lalu. Dan yang terakhir, mengajar mereka untuk bergantung kepada Tuhan. Tuhan sengaja memimpin mereka ke padang gurun dan Tuhan mengatakan kepada mereka, di padang gurun tidak mungkin kita *survive*, kita pasti mati, karena semua yang biasa kita

andalkan itu tidak ada. Tetapi Tuhan sudah melalui padang gurun, kamu lihat, baju kamu tidak rusak, kasut kamu tidak rusak, kamu tidak makan roti, tetapi kamu tidak mati kelaparan. Kamu tidak menikmati hiburan-hiburan dan minuman-minuman yang memabukkan, *but you still survive*. Di situ kamu belajar, yang paling utama adalah bergantung kepada Tuhan. Masa pandemic ini seperti padang gurun, banyak kesendirian, banyak keterbatasan, banyak hiburan yang tidak bisa kita nikmati. Orang menyebutkan *disaster year*. Tetapi justru di situlah sebenarnya tahun-tahun seperti ini adalah seperti padang gurun, pengalaman yang menarik, pengalaman yang berarti, supaya kita belajar bergantung kepada Tuhan, bukan kepada hal-hal yang duniawi. Tidak selama-lamanya kita akan berada di padang gurun, tujuan akhir Israel adalah padang gurun. Untuk apa Yesus berada di padang gurun? Ayat selanjutnya mengatakan, Roh Allah membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis. Saat kesulitan datang, sering orang bertanya apakah Tuhan sedang mencoba saya? Mengapa Tuhan mencoba saya sampai sebegini berat? Ada ayat Alkitab yang berkata bahwa kalau engkau dicobai, janganlah engkau mengatakan kalau Tuhan yang mencoba. Bukan Tuhan yang mencoba. Allah tidak mencoba siapapun, Allah tidak dicobai oleh setan. Kalau begitu siapa yang mencoba saya? Setanlah yang mencoba saya? Tapi kalau setan yang mencoba saya, mengapa Allah tidak menyelamatkan saya atau melepaskan saya dari pencobaan setan? Seakan-akan ada arenanya setan dan ada arenanya Tuhan. Dan waktu kita dicobai oleh setan itu kita masuk dalam arenanya setan dan Tuhan tidak bisa apa-apa. Tetapi di sini kita bisa melihat sesuatu hal yang menarik. Yesus akan dicobai oleh iblis. Yang membawa Yesus ke sana adalah Roh Allah.

Allah yang mengizinkan setan untuk mencoba Yesus. Di sini kita bisa melihat Allah dan setan mengambil peran masing-masing. Allah bukannya tidak ada, bukan tidak tahu, bukan tidak berdaulat. Allah tetap berdaulat di dalam pencobaan yang dialami oleh Yesus. Dan Allah yang mengizinkan dan bahkan Allah yang memimpin Yesus. Di sini kita bisa melihat perbedaannya. Setan mencoba Yesus untuk membuat Yesus gagal, tetapi Allah mengizinkan Yesus untuk dicobai untuk menunjukkan bahwa Yesus tidak gagal. Perbedaan besar sekali. Allah tetap berdaulat di dalam setiap pencobaan yang dialami oleh Yesus, dan saya yakin di dalam setiap pencobaan yang kita alami. Apakah itu berarti tidak ada pencobaan? Tidak. Alkitab menunjukkan banyak pencobaan dan setan itu aktif di dalam pencobaan. Dalam pencobaan kita mengalami penderitaan, tetapi disini kita bisa belajar. Kalau kita mengalami pencobaan, kita sadar, bukan Tuhan tidak cukup kuat, bukan Tuhan tidak tahu, bukan Tuhan tidak peduli. Tetapi Tuhan mengizinkan itu terjadi. Dan di sini kita boleh berdoa kepada Tuhan. Kalau Tuhan